

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

1. Pengertian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang sangat efektif dalam menurunkan angka kelahiran. MKJP merujuk pada jenis kontrasepsi yang dapat digunakan dalam jangka waktu lama, yaitu lebih dari dua tahun, dan telah terbukti efektif dan efisien dalam mengatur jarak kelahiran selama lebih dari tiga tahun atau mencegah kehamilan pada pasangan yang telah memutuskan untuk tidak memiliki anak lagi (Apriyanti dkk., 2024)

Selain itu, MKJP dikenal sebagai *long-acting reversible contraception (LARC)* untuk metode yang dapat dikembalikan kesuburannya. Keuntungan utama MKJP dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek adalah efektivitasnya yang tidak bergantung pada kepatuhan pengguna, sehingga bisa mengurangi tingkat kehamilan yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, MKJP direkomendasikan oleh organisasi kesehatan internasional dan asosiasi profesional kebidanan dan obstetri kontemporer (Makins dkk., 2025)

2. Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu metode kontrasepsi jangka panjang dan metode kontrasepsi permanen. Metode kontrasepsi jangka panjang meliputi alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan implan, yang memungkinkan pemulihan kesuburan setelah alat tersebut dilepas, sementara metode permanen meliputi Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP), yang dirancang untuk menghentikan fungsi reproduksi

secara permanen. Jenis MKJP ditentukan berdasarkan kondisi kesehatan, usia, jumlah anak, dan perencanaan keluarga pasangan yang berada dalam usia reproduksi (Amended dan Fsrh, 2025)

a. *Intra Uterine Divice (IUD)*

Alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) adalah alat kontrasepsi yang ditempatkan di dalam rahim, yang dibagi menjadi dua jenis: non-hormonal (berbahan tembaga) dan hormonal (mengandung levonorgestrel). IUD bekerja dengan menciptakan kondisi di dalam rahim yang tidak menguntungkan untuk pembuahan dan implantasi embrio. IUD tembaga dapat digunakan hingga 10 tahun, sementara IUD hormonal efektif selama 5 hingga 8 tahun, tergantung pada jenisnya (Sari, 2022)

Alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) hormonal dengan dosis 52 mg efektif hingga 8 tahun penggunaan. Selain perannya sebagai alat kontrasepsi, IUD hormonal memberikan manfaat tambahan, seperti mengurangi volume darah menstruasi dan nyeri menstruasi. Efek samping yang mungkin terjadi meliputi perubahan pola menstruasi, namun umumnya bersifat sementara dan dapat diatasi melalui konseling yang tepat (Amended dan Fsrh, 2025)

b. Implan

Implan adalah alat kontrasepsi berbentuk batang kecil yang mengandung hormon progestin dan ditanam di bawah kulit lengan atas. Alat ini bekerja dengan mencegah ovulasi, menebalkan lendir serviks, dan menipiskan lapisan endometrium. Implan memberikan perlindungan selama 3 hingga 5 tahun dengan tingkat efektivitas yang sangat tinggi. Efek samping yang paling sering dilaporkan dari penggunaan implan meliputi perubahan pola pendarahan menstruasi, seperti

pendarahan ringan atau tidak ada menstruasi sama sekali. Namun, implan tetap direkomendasikan sebagai pilihan kontrasepsi yang aman bagi kebanyakan wanita usia reproduksi, termasuk ibu menyusui (Astari, 2025)

c. Tubektomi / MOW (Metode Oprasi Wanita)

Tubektomi, yang juga dikenal sebagai Metode Operasi Wanita (MOW), adalah prosedur kontrasepsi permanen yaitu, pemotongan atau penyumbatan tuba falopi untuk mencegah pertemuan sel telur dan sperma. Prosedur ini ditujukan bagi wanita yang tidak lagi ingin hamil dan telah memiliki jumlah anak yang diinginkan (Sari dkk., 2025)

Pelaksanaan MOW harus disertai dengan konseling komprehensif dan persetujuan yang terinformasi, mengingat kesuburan yang tidak dapat dibalikkan. Keputusan untuk menjalani MOW sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jumlah anak, dan dukungan dari pasangan (Lestari dan Antari, 2024)

d. Vasektomi / MOP (Metode Oprasi Pria)

Vasektomi, yang juga dikenal sebagai Metode Operasi Pria (MOP), adalah metode kontrasepsi permanen bagi pria yaitu, pemotongan saluran vas deferens sehingga sperma tidak dapat dikeluarkan selama ejakulasi. Prosedur ini dianggap aman, efektif, dan memiliki risiko komplikasi yang minimal. Meskipun efektif, metode MOP masih terbatas di banyak negara berkembang karena faktor sosial dan budaya serta kurangnya pengetahuan. Meningkatkan pendidikan dan melibatkan pria dalam program perencanaan keluarga merupakan langkah penting untuk mendorong penggunaan MOP yang lebih luas (Koban dkk., 2024)

B. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi

Berbagai faktor yang saling terkait memengaruhi pilihan kontrasepsi, terutama metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Faktor-faktor ini dapat diklasifikasikan ke dalam kategori pemicu, pendorong, dan penggerak. Kombinasi ketiga kategori ini membentuk keputusan pasangan usia reproduksi dalam menentukan metode kontrasepsi yang paling sesuai (Sari dkk., 2025)

Menurut Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu: Faktor Pemicu Predisposisi, Faktor Pemungkin, dan Faktor Pendorong (Pakpahan dkk., 2021)

1. Faktor Pemicu

a. Pengetahuan

1) Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari persepsi sensorik seseorang terhadap suatu objek melalui lima indra, terutama penglihatan dan pendengaran, yang kemudian diproses menjadi data dan wawasan. Di bidang kesehatan, pengetahuan didefinisikan sebagai kumpulan informasi, fakta, dan gagasan yang dimiliki individu tentang suatu masalah kesehatan, yang dapat memengaruhi pola pikir dan keputusan mereka terkait kesehatan pribadi dan keluarga. Pengetahuan merupakan unsur fundamental dalam Model Pengetahuan, Sikap, dan Praktik (KAP) yang sering diterapkan dalam studi kesehatan masyarakat, termasuk di sektor kesehatan reproduksi dan program keluarga berencana (Ramu dkk., 2023)

2) Tingkat pengetahuan dalam domain kognitif

Tingkat pengetahuan dalam aspek kognitif biasanya dijelaskan melalui Taksonomi Bloom, yang telah diperbarui oleh Anderson dan Krathwohl. Taksonomi

ini mengklasifikasikan kemampuan kognitif menjadi enam tingkat, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dalam studi kesehatan, pengukuran pengetahuan sering kali berfokus pada tiga tingkat pertama, yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan, karena ketiga tingkat ini secara langsung terkait dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi informasi kesehatan dan mengintegrasikannya ke dalam rutinitas harian mereka. Penerapan aspek kognitif ini memudahkan peneliti dalam merancang instrumen pengukuran pengetahuan yang terstruktur dan bertahap (Commons, 2023)

3) Faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman pribadi, dan profesi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mampu menyerap dan memahami data kesehatan. Elemen eksternal meliputi lingkungan sosial, ketersediaan sumber informasi, paparan media, dukungan keluarga, serta kualitas layanan kesehatan dan pendidikan yang diterima. Selain itu, aspek budaya dan keyakinan juga berperan dalam cara individu menerima dan menafsirkan informasi kesehatan. Studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang sistematis dan akses yang memadai terhadap informasi berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan di kalangan masyarakat (Rahmad dkk., 2022)

4) Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dalam studi kesehatan biasanya dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian

dan kerangka teoritis yang diterapkan. Jenis pertanyaan yang umum digunakan adalah pilihan benar-salah, dengan skor yang menunjukkan tingkat pengetahuan responden. Instrumen pengukuran pengetahuan harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas agar hasilnya dapat diandalkan. Validitas dapat dievaluasi melalui validitas isi dengan melibatkan ahli, sementara reliabilitas sering diuji menggunakan *koefisien Cronbach's alpha* dengan nilai minimum 0,70. Studi-studi terbaru menyoroti pentingnya studi pilot sebelum menerapkan instrumen dalam studi utama untuk memastikan kualitas alat pengukuran pengetahuan (Sugiarta, Arofiati dan Rosa, 2023)

Berdasarkan pendapat Notoatmodjo (2018), pengetahuan diartikan sebagai hasil dari proses "tahu" yang muncul setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui pancaindra, khususnya indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan perilaku, di mana perilaku yang berlandaskan pada pengetahuan cenderung lebih langgeng dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penilaian tingkat pengetahuan dapat dilaksanakan melalui wawancara atau kuesioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang akan diukur. Hasil pengukuran dinilai dengan menggunakan sistem skor (scoring) yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase. Klasifikasi tingkat pengetahuan umumnya mengacu pada Bloom's Cut Off Point, yaitu pengetahuan baik apabila memperoleh skor 80–100%, pengetahuan cukup apabila memperoleh skor 60–79%, dan pengetahuan kurang apabila memperoleh skor di bawah 60%. Klasifikasi tersebut telah banyak diterapkan dalam penelitian kesehatan untuk memudahkan interpretasi

tingkat pengetahuan responden serta menentukan distribusi kategori dalam proses analisis data (Hastuti, 2024)

b. Umur

Usia memainkan peran penting dalam memilih metode kontrasepsi, karena hal ini terkait dengan kondisi biologis dan perencanaan reproduksi. Wanita yang masih dalam usia reproduksi muda umumnya memilih metode jangka pendek, sementara wanita yang lebih tua dan sudah memiliki cukup anak cenderung memilih MKJP atau metode permanen (Fatmawati dkk., 2024)

c. Sikap

Sikap adalah respons emosional atau kecenderungan yang ditujukan terhadap objek tertentu, yang dapat bersifat positif atau negatif. Berbagai faktor seperti nilai-nilai budaya, keyakinan, pengalaman individu, dan informasi yang diperoleh berkontribusi dalam membentuk sikap seseorang terhadap kontrasepsi. Sikap positif terhadap MKJP memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan penggunaan metode kontrasepsi ini (Sari dkk., 2025)

d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin memengaruhi peran individu dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan reproduksi. Dalam konteks program keluarga berencana, meskipun perempuan sering menjadi pengguna utama kontrasepsi, keterlibatan laki-laki dalam pengambilan keputusan berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan program keluarga berencana. Partisipasi laki-laki dalam sesi konseling kontrasepsi kini diakui sebagai salah satu strategi fundamental dalam layanan kesehatan reproduksi (Pribadi and Agustin, 2025)

e. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi kemampuannya untuk memahami informasi kesehatan. Orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima informasi tentang efektivitas dan keamanan MKJP (Sari dkk., 2025)

f. Pekerjaan

Pekerjaan terkait dengan status sosial-ekonomi dan tingkat kemandirian dalam pengambilan keputusan. Wanita yang bekerja cenderung lebih memilih metode kontrasepsi praktis dan jangka panjang untuk mengatur jarak kelahiran (Gayatri, 2023)

2. Faktorf Pemungkin

a. Sosial Ekonomi

Status sosial-ekonomi yang mencakup tingkat pendidikan, indeks kesejahteraan/pendapatan, profesi, dan tempat tinggal berperan sebagai faktor pendorong dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan reproduksi. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kondisi ekonomi yang lebih baik umumnya memiliki skor pengetahuan yang lebih baik tentang kontrasepsi dan lebih cenderung menggunakan metode kontrasepsi modern, termasuk MKJP. Selain itu, akses fisik ke fasilitas kesehatan dan paparan terhadap program pendidikan kesehatan memperkuat hubungan antara status sosial-ekonomi dan penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, variabel sosial-ekonomi sering dimasukkan sebagai variabel kontrol untuk mengevaluasi dampak faktor lain seperti dukungan suami atau intervensi pendidikan (Gayatri, 2023)

b. Ketersediaan sarana dan prasarana

Ketersediaan infrastruktur dan fasilitas kesehatan memainkan peran sentral dalam pelaksanaan layanan MKJP. Infrastruktur ini mencakup ruang prosedur yang memenuhi kriteria sterilitas, peralatan untuk pemasangan IUD dan implan, serta persediaan kontrasepsi yang memadai. Keberadaan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan standar yang berlaku tidak hanya menjamin keamanan prosedur, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang diberikan. (World Health Organization, 2021)

c. Akses terhadap pelayanan kesehatan

Akses terhadap layanan kesehatan mencakup aspek-aspek seperti jarak geografis, ketersediaan transportasi, kemudahan prosedur administratif, dan keterjangkauan layanan. Kemudahan akses meningkatkan peluang pasangan usia subur untuk menggunakan MKJP, karena memudahkan proses konsultasi, prosedur pemasangan, dan pemantauan lanjutan (World Health Organization, 2021)

Di daerah terpencil, hambatan geografis sering menjadi faktor utama rendahnya cakupan KB. Untuk mengatasi hal ini, implementasi strategi klinik mobile dan integrasi layanan KB dengan layanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir direkomendasikan sebagai upaya untuk memperluas akses masyarakat terhadap layanan (Kementerian Kesehatan Rbublik Indonesia, 2024)

d. Ketersediaan tenaga kesehatan

Kesuksesan program keluarga berencana sangat bergantung pada ketersediaan tenaga kesehatan yang terlatih dan kompeten dalam prosedur pemasangan MKJP. Mengingat layanan MKJP memerlukan keterampilan klinis

khusus, sangat penting untuk memberikan pelatihan dan sertifikasi kepada bidan dan tenaga kesehatan lainnya (ACOG committee, 2023)

Jumlah tenaga kesehatan terlatih yang terbatas dapat menghambat upaya untuk meningkatkan cakupan IUD. Berdasarkan penelitian internasional, peningkatan program pelatihan MKJP untuk tenaga kesehatan primer telah terbukti memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (ACOG committee, 2023)

3. Faktor Pendorong

a. Dukungan Keluarga

Keluarga memainkan peran strategis dalam memberikan rasa aman dan legitimasi sosial kepada anggotanya saat mengambil keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi. Dukungan emosional dan moral dari keluarga telah terbukti meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang (Khafita, 2023)

b. Dukungan Suami

Dukungan dari suami mencakup berbagai sikap, perilaku, dan perhatian yang diberikan kepada pasangan mereka untuk membantu mengatasi tantangan fisik atau psikologis tertentu. Bentuk dukungan ini memiliki fungsi penting dalam membangun perasaan aman, nyaman, dan damai, sekaligus berkontribusi dalam mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Selain itu, dukungan dari suami dapat meningkatkan kesehatan mental, memperkuat ikatan emosional, dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan serta pemecahan masalah bagi pasangan. Semakin tinggi kualitas dukungan yang diberikan, semakin besar dampak positifnya terhadap kondisi psikologis dan standar hidup pasangan (Khafita, 2023)

c. Jenis - jenis Dukungan Suami

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional dari suami melibatkan pemberian perhatian dan kasih sayang kepada istri guna membangun perasaan kenyamanan, keamanan, dan cinta psikologis. Dukungan emosional terlihat dalam perilaku suami yang memprioritaskan kenyamanan istri, menjaga keharmonisan dalam hubungan, dan memperhatikan kebutuhan istri. Bentuk dukungan ini menunjukkan perhatian, empati, dan upaya suami untuk memberikan rasa aman, yang membantu menjaga keseimbangan emosional istri. Dengan demikian, dukungan emosional ini membuat istri merasa diperhatikan dan dicintai, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik dan mendukung kesejahteraan secara keseluruhan (Klevina dan Mathar, 2022)

2) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental dari suami mencakup bentuk bantuan yang konkret dan langsung, meliputi bantuan materiil dan tindakan praktis yang membantu pasangan dalam melaksanakan tugas dan aktivitas sehari-hari. Dalam jurnal ini, dukungan instrumental dijelaskan sebagai bantuan finansial, seperti memenuhi kebutuhan ekonomi, memberikan dukungan fisik, dan berpartisipasi aktif dalam urusan rumah tangga dan kebutuhan keluarga. Bentuk dukungan ini bertujuan untuk mengurangi beban pada pasangan, sehingga berkontribusi dalam mengurangi tingkat tekanan dan stres yang dirasakan. Bersama dengan jenis dukungan lainnya, dukungan instrumental memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesehatan mental dan mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan emosional (Annisa, 2023)

3) Dukungan Informasi

Dukungan informasi dari suami meliputi bantuan dalam bentuk saran, nasihat, bimbingan, dan data yang berguna untuk membantu pasangan mereka memahami situasi yang dihadapi dan membuat pilihan yang bijak. Bentuk dukungan ini diwujudkan dengan membantu mengumpulkan informasi kesehatan, menyampaikan rekomendasi dari tenaga medis, serta mengingatkan dan memotivasi pasangan untuk mengambil langkah-langkah yang direkomendasikan (Fenita dan Iqbal, 2024)

4) Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian dari suami merupakan bentuk dukungan sosial yang signifikan yang memengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Bentuk dukungan ini tercermin dalam persetujuan, pujian, apresiasi, dan rasa hormat suami terhadap pilihan dan penggunaan MKJP oleh istrinya. Suami yang memberikan dukungan penilaian positif dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan dan keyakinan istri dalam menggunakan MKJP, terutama karena metode ini memerlukan komitmen dan kesepakatan berkelanjutan dari kedua pasangan. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara dukungan evaluatif atau apresiatif suami dan pilihan kontrasepsi, dengan nilai p sebesar 0,010, menunjukkan bahwa dukungan evaluatif suami memainkan peran krusial dalam mendorong istri untuk memilih metode kontrasepsi yang lebih efektif dan tahan lama, seperti MKJP (Habibi dan Desreza, 2022)

d. Petugas kesehatan

Tenaga kesehatan memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan konseling komprehensif tanpa diskriminasi. Komunikasi yang efektif

dan penerapan pendekatan pilihan yang terinformasi telah terbukti meningkatkan kepercayaan penerima terhadap metode kontrasepsi jangka panjang (Khafita, 2023)

f. Pengukuran Dukungan

Dukungan dari suami dapat dievaluasi menggunakan kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang dukungan instrumental, informasional, emosional, dan evaluatif. Tanggapan dikategorikan menggunakan Skala Guttman. Skala Guttman adalah alat pengukuran yang ketat dan konsisten, di mana responden memberikan jawaban pasti seperti “ya” atau “tidak.” Setiap jawaban “ya” diberi nilai satu, sedangkan “tidak” diberi nilai nol, kemudian median dihitung. Jika skor responden sama dengan atau lebih tinggi dari median, mereka dianggap telah menerima dukungan, sedangkan jika skor di bawah median, artinya mereka tidak menerima dukungan (Islam, 2022)